

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dengan tujuan agar dapat mengubah tingkah laku individu ke arah yang lebih baik melalui interaksi dengan lingkungan sekitar. Pendidikan pada dasarnya adalah kebutuhan setiap manusia agar dapat menjamin kehidupannya agar lebih layak dan bermartabat.

Menurut W.J.S. Poerwadarminta dalam Tatang menjelaskan secara linguistis, Pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.¹

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana agar dapat mewujudkan dan mengembangkan potensi diri sehingga mempunyai kecerdasan intelektual, agama spiritual, pengendalian emosional, akhlak mulia serta keterampilan psikomotorik yang dibutuhkan masyarakat, bangsa dan negara.² Melalui pendidikan seseorang dibimbing dan dibina untuk menuju kehidupan yang lebih baik.

Saat ini pendidikan dapat ditempuh dimana aja dan oleh siapa saja dari berbagai golongan. Baik orang kaya, orang miskin, laki-laki, perempuan, orang normal maupun yang berkebutuhan khusus. Dalam pandangan Islam kita sebagai

¹Tatang, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 13.

²Muhibbin syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 1.

sesama manusia tidak diperkenankan membeda-bedakan satu sama lain berdasarkan firman Allah SWT dalam Q.S. al Hujurat/49: 13.

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah menafsirkan bahwa sesungguhnya semua manusia sama derajatnya, tidak ada perbedaan satu sama lain baik suku, warna kulit, fisik dan keturunan. Ayat tersebut juga menegaskan bahwa kesatuan asal usul manusia dengan menunjukkan kesatuan derajat kemanusiaan manusia. Sehingga tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi dari yang lain. Karena sesungguhnya yang membedakan antara satu dengan yang lainnya hanyalah ketakwaan kepada Allah SWT. Ayat tersebut menerangkan pula bahwa pentingnya saling mengenal untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman satu sama lain, guna untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT.³

Berdasarkan pada tafsir tersebut bahwa semuanya sama di mata Allah SWT tujuan dari ayat ini sendiri agar manusia saling mengenal, semangkin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Pengenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman satu sama lain agar dapat meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. Oleh sebab itu semua orang berhak mendapatkan pendidikan yang layak tanpa membeda-bedakan satu sama lain.

³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 260-262.

Pendidikan tidak menjadi penghalang bagi siapapun, hal tersebut ditegaskan pula di dalam Pasal 31 ayat 1 UUD 1945 yang berisi: Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran⁴ yang berarti tidak ada pengecualian bagi siapapun untuk tidak mendapatkan pendidikan maupun pengajaran. Kualitas dan kuantitas pendidikan sering menjadi isu sentral dan yang menjadi sorotan adalah guru atau pendidik.

Guru adalah komponen paling penting di dalam dunia pendidikan, Peran seorang pendidik sangat banyak dalam segala hal yang bersangkutan dengan pendidikan. Pada hakikatnya, pendidik adalah orang yang bertugas untuk mendidik dan mengajar, namun kenyataannya pendidik bukan sekedar mendidik dan mengajar tetapi memiliki berbagai peran yang sangat banyak. Ditegaskan di dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 pasal (39) ayat 1 dan 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

(1) Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelola, pengemban, pengawasan dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan. (2) Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.⁵

Pendidik bukan hanya mengajarkan tentang pembelajaran yang umum tetapi juga mengajarkan materi pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam yang diajarkan meliputi ilmu fiqih, al-Quran hadits, aqidah akhlak dan sejarah Islam.

⁴Made Pidarta, *Landasan Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 44.

⁵Ahmad Izhar, "Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa" dalam *Jurnal Office*, Vol. 2, No. 2, 2016, 222.

Berdasarkan pendapat Zakiyah Darajat sebagaimana mana dikutip oleh Muh Mawangir bahwa pendidikan agama Islam merupakan Suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan.

Hal yang paling dasar dalam pendidikan agama Islam yang perlu diajarkan kepada peserta didik ialah tentang ibadah baik itu ibadah *mahdah* maupun *gairu mahdah*. Sehingga pada penelitian ini peneliti lebih terfokus pada implementasi pembelajaran tentang ibadah shalat.

Implementasi merupakan pelaksanaan atau penerapan yang akan mengakibatkan sebuah perubahan dari tindakan yang dilakukan. Implementasi ini berkaitan dengan berbagai macam kegiatan yang dilakukan untuk merealisasikan program. Dalam mengimplementasikan pembelajaran ibadah shalat ini dapat dilihat melalui ada tidaknya pendidik melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan evaluasi dalam pembelajaran. Kegiatan implementasi ini dapat berjalan karena adanya guru/pendidik dan juga media pembelajaran sebagai pendukung berlangsungnya proses belajar mengajar

Media pembelajaran menurut Yudhi Munadi adalah segala sesuatu yang dapat menginformasikan dan menyampaikan pesan dari sumber secara terencana sehingga dapat tercapai lingkungan belajar yang kondusif dimana penerima dapat melaksanakan kegiatan belajar secara efektif dan efisien.⁶ Media pembelajaran banyak mengalami kemajuan-kemajuan yang semakin memudahkan pendidik dalam proses kegiatan belajar mengajar. Sebelumnya pembelajaran hanya terjadi secara tradisional atau tatap muka saat didalam kelas. Dimana pertemuan pendidik

⁶Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), 7-8.

dan peserta didik di dalam kelas dilakukan dengan penjadwalan yang kaku dan monoton. Melalui pendekatan tersebut, yang memiliki peran yang paling dominan ialah pendidik. Bahkan pendidik dianggap sebagai sumber belajar yang pertama dan utama serta paling bertanggung jawab atas efektivitas proses belajar mengajar di dalam kelas.

Era modern saat ini perkembangan media pembelajaran semakin berkembang dengan menggunakan teknologi dalam bidang komunikasi dan informasi atau biasa disebut dengan *Information and Communication Technology* (ICT). Membuat peran pendidik sebagai sumber belajar sedikit bergeser, sehingga pendidik lebih banyak memiliki peran sebagai fasilitator dan motivator. Kemajuan di bidang ICT membuat kegiatan belajar mengajar dapat terjadi kapanpun dan dimanapun dengan menyediakan sarana pembelajaran melalui internet dan media elektronik yang sudah ada. Konsep pembelajaran berbasis ICT ini sering disebut dengan *E-learning*. Serta menggunakan perangkat lunak (aplikasi) sebagai akses penghubung pembelajaran *online* disebut *E-learning Management System*⁷

Berdasarkan surat edaran Gubernur Kalimantan Selatan tahun 2020 pada poin ketiga tentang pelaksanaan pembelajaran jarak jauh.⁸ Isi surat edaran tersebut, menerangkan bahwa seluruh proses kegiatan belajar mengajar tatap muka harus dilaksanakan di rumah secara daring untuk menghindari penyebaran virus Covid-19. Hal itu diperkuat pula dengan keluarnya surat edaran pada tanggal 24 maret 2020, dari Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia

⁷Yudhi Munadi, *Media Pembelajaran Sebuah Pendekatan Baru*, 158-159.

⁸Surat Edaran Gubernur Kalimantan Selatan, No 3, "*Aksi Tanggap Darurat Penanganan Coronavirus Disease (COVID-19) Di Provinsi Kalimantan Selatan*" 2020.

mengeluarkan surat edaran nomor 4 tahun 2020, tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Covid-19, dalam surat edaran tersebut dijelaskan bahwa kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran daring untuk memberikan pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik. Proses belajar mengajar yang dilakukan secara daring ini merupakan fenomena baru yang belum pernah terjadi sebelumnya di dalam dunia pendidikan. Hal tersebut membuat Semua jenjang pendidikan harus melakukan pembelajaran jarak jauh dengan memanfaatkan teknologi internet sebagai penghubung proses belajar mengajar.⁹

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah salah satu jenjang pendidikan yang harus melakukan proses belajar-mengajar secara *Daring*, seperti yang kita ketahui bahwa SLB adalah sekolah bagi anak-anak yang mempunyai berkebutuhan khusus yang perlu mendapatkan bimbingan serta layanan yang secara khusus baik dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan dibandingkan anak normal pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus bukan hanya mempelajari pembelajaran umum, tetapi juga mempelajari tentang pendidikan agama Islam. Pendidikan agama Islam merupakan pembelajaran yang wajib dipelajari. Terutama bagi anak-anak berkebutuhan khusus agar dapat menjadi bekal sebagai peserta didik yang bertakwa dengan segala kekurangannya.

Bagaimana jika proses belajar mengajar yang harus dilakukan di rumah tanpa dampingan dan pelayanan khusus dari pendidik. Pembelajaran yang dilakukan secara daring ini tentunya menjadi kesulitan tersendiri bagi anak ABK

⁹Sri Gusti, Nurmiati, dan dkk, *Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19* (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2020), 152.

apalagi dengan memanfaatkan teknologi internet dengan menggunakan aplikasi-aplikasi pembelajaran dalam pelaksanaannya. Dalam pembelajaran daring ini tentunya perlu penyesuaian dan persiapan yang matang dengan merubah semua sistem pembelajaran tatap muka dimulai dari perencanaannya, pelaksanaannya sampai dengan kegiatan evaluasi agar dapat diterapkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus yang ada di SLB-Cukup beragam, mereka memerlukan pelayanan dan penanganan pembelajaran yang berbeda-beda, memiliki kesulitan masing-masing dalam menghadapi pembelajaran daring.

Pada penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti anak berkebutuhan khusus kategori tunagrahita. Karena pada pembelajaran offline saja mereka sudah mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran ibadah shalat. Ditambah lagi saat ini pembelajaran dilaksanakan dari rumah karena adanya pandemi covid-19. Seharusnya pada pembelajaran fiqih ibadah tentang shalat perlu dipraktekkan secara langsung namun, karena pembelajaran dilaksanakan secara daring maka tidak dapat dipraktekkan secara tatap muka, tetapi penyampaian materi disampaikan dengan menggunakan media berbasis LMS.

Berdasarkan paparan tersebut peneliti merasa tertarik untuk mengangkat judul penelitian ini, karena mengingat pentingnya pendidikan agama Islam tentang shalat yang diajarkan sejak dini pada anak-anak berkebutuhan khusus. Dan pentingnya pendidikan bagi keberlangsungannya hidup manusia kedepannya, walaupun dilaksanakan secara daring. Maka penulis mengangkat satu permasalahan dengan judul **“Implementasi Pembelajaran Ibadah Shalat**

Berbasis *E-Learning Management System* (LMS) Pada Anak Tunagrahita Di SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan”.

B. Fokus Penelitian

Berikut beberapa hal yang menjadi fokus penelitian di penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Implementasi pembelajaran ibadah shalat berbasis LMS pada anak tunagrahita jenjang SMP di SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan
2. Faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran ibadah shalat berbasis *E-learning Management System* (LMS) pada anak tunagrahita jenjang SMP di SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan

C. Tujuan Penelitian

Bukan hanya ada fokus penelitian, tetapi penelitian ini juga mempunyai tujuan penelitian yang mendukung pentingnya dilakukan penelitian ini sebagai berikut:

1. Agar mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran ibadah shalat berbasis LMS pada anak tunagrahita jenjang SMP di SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan
2. Agar mengetahui faktor apa saja yang menghambat pembelajaran ibadah shalat berbasis *E-learning Management System* (LMS) pada anak

tunagrahita jenjang SMP di SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan.

D. Signifikansi Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan khazanah keilmuan dan pendidikan Islami, terutama pada implementasi media LMS pada pembelajaran ibadah shalat terhadap anak Tunagrahita di sekolah luar biasa.
- b. Hasil dari penelitian ini bisa dijadikan pedoman ataupun acuan bagi para peneliti selanjutnya yang ingin menggali tentang media LMS pada pembelajaran ibadah shalat dalam Pendidikan Agama Islam bagi anak-anak tunagrahita.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Sebagai pengalaman bagi pendidik tentang penggunaan media LMS dalam kegiatan pembelajaran Ibadah shalat Pada anak tunagrahita. sehingga bisa dijadikan rujukan dan pedoman dalam melaksanakan pembelajaran ibadah shalat untuk meningkatkan kualitas dan profesionalis guru dalam mengajar.

b. Bagi Peserta Didik

Bagi anak tunagrahita di SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan pembelajaran ibadah shalat berbasis LMS diharapkan dapat memperoleh pengetahuan tentang pembelajaran ibadah shalat dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Orang tua

Manfaat penelitian ini bagi orang tua menambah wawasan orang tua tentang pembelajaran ibadah shalat, menambah pengalaman bagi orang tentang pemanfaatan media LMS dalam pembelajaran.

d. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu untuk menambah wawasan pengetahuan serta keahlian dalam melakukan kegiatan penelitian. Dan hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan sumber informasi terkait pembelajaran ibadah shalat berbasis LMS pada anak tunagrahita.

E. Definisi Operasional

Menghindari kesalah pahaman dalam memahami judul penelitian “Implementasi Pembelajaran Ibadah Shalat Berbasis *E-learning Management System* (LMS) Pada Anak Tunagrahita di SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan”. Perlu penjelasan beberapa istilah yaitu :

1. Implementasi

Implementasi berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia ialah pelaksanaan atau penerapan.¹⁰

Implementasi yang dimaksudkan adalah kegiatan penerapan serta pelaksanaan yang dilakukan agar tercapainya suatu tujuan yang ingin dicapai. Disini penulis ingin meneliti bagaimana penerapan dan pelaksanaan pembelajaran ibadah shalat melalui media LMS yang dilakukan secara *daring* pada anak berkebutuhan khusus SLB-C (Anak Tunagrahita).

2. Pembelajaran

Menurut Ahmad Royani, pembelajaran merupakan keseluruhan aktivitas belajar mengajar yang diawali dari perencanaan dan diakhiri dengan kegiatan evaluasi.¹¹

Berdasarkan paparan diatas pembelajaran ialah kegiatan interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar di suatu lingkungan belajar, jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan agar dapat membantu anak didik untuk mencapai tujuan.

3. Ibadah Shalat

Ibadah dalam *syari'at* Islam memiliki dua unsur, yang pertama itu ketundukan dan yang kedua adalah kecintaan yang sangat mendalam kepada

¹⁰Tim Penyusun Kamus Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010)

¹¹Ahmad Royani, *pengelolaan Pengajaran* (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2004), 2.

Allah SWT. Unsur yang paling tinggi adalah ketundukan, sedangkan kecintaan ialah bentuk implementasi dari ibadah tersebut.¹²

Shalat menurut pengertian istilah ialah suatu ibadah yang mengandung perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam. Hukum mengerjakannya adalah *fardu 'ain* bagi setiap orang muslim yang *mukallaf*, yang ditetapkan dengan dalil Al-quran, sunnah dan ijma.

Penelitian yang dimaksudkan disini adalah pembelajaran ibadah shalat yang lebih terfokus pada tata cara shalat. Bagaimana penerapan ibadah shalat pada anak tunagrahita dalam tata caranya yang mana pembelajarannya harus dilakukan secara daring untuk menghindari pandemi covid-19.

4. *E-Learning Management System (LMS)*

E-learning Management System biasa diartikan sebagai aplikasi perangkat lunak (*software*). Aplikasi tersebut digunakan sebagai perlengkapan dari keperluan kegiatan proses belajar mengajar yang dilaksanakan secara *online* maupun *offline*. LMS mempunyai berbagai macam sistem pembelajaran inovasi, yang di dalamnya mencakup bidang teknologi informasi, dengan memanfaatkan aplikasi *open course* yang dapat didownload secara gratis.¹³

¹²Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Fiqih Ibadah* (Jakarta: Gaya Media Pratama Jakarta, 2002), cet. 2, 4.

¹³Moh Maqbul, "Peran *Massive Open Online Course (MOOC)* Terhadap Pembelajaran Al-Quran di Indonesia", dalam *Jurnal Pendidikan Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, Vol. 14, No. 3, September-Desember, 2020, 248.

5. Tunagrahita

Tunagrahita adalah sebutan yang dipakai untuk menyebutkan anak-anak yang mempunyai IQ atau tingkat kecerdasan dibawah rata-rata. Edgar Doll berpendapat seseorang dikatakan tunagrahita jika secara sosial tidak cakap, secara mental dibawah normal, dan kecerdasan terhambat sejak lahir atau pada usia muda dan perkembangannya terhambat.¹⁴

Peneliti maksud didalam penelitian ini adalah anak tunagrahita pada jenjang SMP kelas VII klasifikasi tungrahita sedang berjumlah 3 orang dan tunagrahita ringan berjumlah 3 orang dan seorang guru pendidikan agama Islam.

6. SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan

Sekolah Luar Biasa merupakan suatu lembaga pendidikan yang dirancang khusus sebagai tempat menempuh pendidikan bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. SLB yang peneliti maksud disini adalah SLB-C Negeri Pembina Provinsi Kalimantan Selatan yang berada di Jln. A. Yani KM 20 Landasan Ulin Barat Banjarbaru, Kecamatan Liang Anggang Kota Banjarbaru.

F. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan penelitian penulis menemukan beberapa skripsi yang mirip dengan apa yang penulis teliti. Hanya saja pada penelitian terdahulu ada beberapa pembahasan dan tempat penelitian yang berbeda. Antara lain adalah:

Skripsi Nur Hamimah (2018) Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin yang berjudul “Upaya Guru PAI Mengajarkan Tata Cara Wudhu Pada Anak

¹⁴Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 89.

Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pelambuan Kota Banjarmasin”.¹⁵ Dalam skripsi ini yang menjadi pokok pembahasannya adalah mengenai upaya guru PAI dalam mengajarkan tata cara ataupun praktek wudhu pada anak tunagrahita dan faktor apa saja yang mempengaruhi proses guru dalam mengajarkan tata cara wudhu pada anak tunagrahita di SLB Negeri Pelambuan. Perbedaannya dengan penelitian ini yaitu penelitian yang akan diteliti adalah implementasi pembelajaran fiqih ibadah berbasis LMS di lingkungan penyandang tunagrahita, sedangkan penelitian terdahulu lebih menekankan pada upaya guru PAI nya dalam mengajarkan tata cara berwudhu kepada anak tuna grahita. Kemudian untuk tempat atau lokasi penelitian juga berbeda untuk penelitian ini tempat penelitiannya di Sekolah Luar Biasa C Negeri Pembina Banjarbaru, sedangkan penelitian terdahulu di SLB Negeri Pelambuan Banjarmasin.

Skripsi Muhammad Zeky (2020) Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin yang berjudul “Pembelajaran Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di SLB Negeri 2 Banjarmasin”.¹⁶ Dalam skripsi ini yang menjadi pokok pembahasannya adalah bagaimana pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi pembelajaran PAI pada anak tunagrahita di SMPLB Negeri 2 Banjarmasin. Perbedaannya dengan penelitian yang diteliti saat ini adalah penelitian saat ini membahas mengenai pelaksanaan dan penerapan pembelajaran fiqih ibadah dengan

¹⁵Nor Hamimah, “Upaya Guru PAI Mengajarkan Tata Cara Wudhu Pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Pelambuan Kota Banjarmasin”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Antasari Banjarmasin, 2018.

¹⁶Muhammad Zaky, “Pembelajaran Agama Islam Pada Anak Tunagrahita di SLB Negeri 2 Banjarmasin”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah UIN Antasari Banjarmasin, 2020.

menggunakan media LMS yang dipakai pada saat pembelajaran daring, sedangkan pada skripsi terdahulu membahas mengenai pembelajaran pendidikan agama islam secara umum yang mencakup Al-Quran Hadis, Akidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam, sedangkan penelitian saat ini lebih spesifik kepada pembelajaran fiqih ibadah shalat pada anak tunagrahita.

Skripsi Pebriani Nur Eka Safitri Mahasiswi UIN Antasari Banjarmasin yang berjudul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SLBN Pelambuan Banjarmasin Barat”¹⁷ dalam skripsi ini yang menjadi pokok bahasannya adalah bagaimana upaya guru PAI untuk meningkatkan minat belajar siswa dalam mengerjakan wudhu dan shalat pada anak-anak SMPLBN di Pelambuan. Perbedaannya dengan penelitian yang diteliti saat ini adalah penelitian eka safitri terfokus pada upaya guru dalam meningkatkan minat belajar anak-anak Tunagrahita dan autisme yang membahas tentang wudhu dan shalat sedangkan yang peneliti teliti saat ini hanya anak tunagrahita saja.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang saya dapatkan sehingga penelitian saya dengan penelitian sebelumnya adalah sama membahas tentang pembelajaran fiqih pada anak tunagrahita dengan melihat bagaimana isi dari skripsi dan menggunakan metode kualitatif. Tetapi pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurhamimah lebih terfokus pada upaya guru pendidikan agama islam dalam mengajarkan tata cara wudhu, dan pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zaky lebih terfokus kepada Pembelajaran Pendidikan agama Islam secara umum sedangkan pada penelitian Pebriani Nur Eka Safitri terfokus

¹⁷Pebriani Nur Eka Safitri, “Upaya Guru dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa di SLBN Pelambuan Banjarmasin Barat”, *Skripsi*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Banjarmasin, 2017.

pada upaya guru dalam meningkatkan minat belajar siswa dalam mengerjakan wudhu dan shalat. Sedangkan pada penelitian ini berfokus pada implementasi pembelajaran ibadah shalat dengan memanfaatkan media dalam penelitiannya yaitu media berbasis *E-learning Management System* dalam pembelajaran Daring Pembelajaran yang dilakukan Daring ini merupakan fenomena baru yang belum pernah terjadi sebelumnya.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memahami pembahasan penelitian, maka perlu adanya penyusunan sistematika penelitian yang terbagi menjadi lima Bab, sebagai berikut:

BAB I berisikan Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, alasan memilih judul, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II berisikan kajian teori dan kerangka berpikir, Implementasi pembelajaran ibadah shalat, Tinjauan Shalat, *E-Learning management system*, Tinjauan anak tunagrahita, Faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran ibadah shalat berbasis *e-Learning management system* pada anak tunagrahita, Kerangka berpikir.

BAB III berisikan metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian subjek dan objek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis data dan prosedur penelitian.

BAB IV berisikan laporan hasil penelitian yang terdiri dari tentang gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V berisikan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.